

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Khalifah al-Ma'mun dan Usaha Khalifah al-Ma'mun dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

1. Biografi Khalifah al-Ma'mun

Khalifah al-Ma'mun lahir bertepatan dengan wafatnya sang kakek yaitu Musa al-Hadi dan kenaikan tahta ayahnya yaitu Harun al-Rasyid pada tanggal 15 Rabi'ul Awal 170 H / 786 M. Ibunya bernama Murajil, meninggal ketika masih dalam keadaan nifas setelah al-Ma'mun lahir. Murajil adalah seorang mantan budak. Al-Ma'mun merupakan seorang anak yang genius. Ketika ia masih kecil, ia sudah mempelajari banyak ilmu. Al-Ma'mun kecil sebelum berusia 5 tahun dididik oleh dua orang ahli dalam pendidikan agama dan membaca al-Qur'an yaitu Kasai Nahvi dan Yazidi.¹

Selain mempelajari Al-Qur'an, al-Ma'mun belajar Hadits dengan Imam Malik di Madinah. Ia mempelajari kitab Imam Malik al-Muwatha. Al-Ma'mun juga memiliki pengetahuan di bidang Sastra, Administrasi Negara, Hukum Filsafat, Astronomi, dan disiplin ilmu lainnya. Sepanjang sejarah dinasti Abbasiyah, dia adalah seorang khalifah terkenal, pejuang yang gagah berani, dan penguasa yang lihai. Selama masa jabatannya, ia meninggalkan warisan berharga dari kemajuan intelektual Islam yang mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.²

Sebelum menjadi khalifah, terjadi perang saudara antara al-Ma'mun dan al-Amin. Perang ini dipicu oleh pengingkaran wasiat dari Harun al-Rasyid yang dilakukan al-Amin. Al-Amin menjadikan putranya, Musa bin Muhammad sebagai khalifah dan membatalkan penobatan khalifah untuk al-Ma'mun. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara dua bersaudara tersebut sehingga menyebabkan peperangan pada tahun 198 H / 813 M.

Dalam peperangan tersebut, khalifah al-Amin terbunuh kemudian al-Ma'mun diangkat menjadi khalifah selanjutnya. Al-Ma'mun menjadi khalifah ketujuh dalam Dinasti Abbasiyah pada usia 28 tahun dengan masa kekuasaan selama 20 tahun. Setelah

¹ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Noktah, 2017), 191

² Imam Nurhakim, "Kebijakan Khalifah al-Ma'mun tentang Pendidikan Islam", *Jurnal an-Nidzam* Volume 04, No. 02, Januari – Juni (2017): 39

menjadi seorang khalifah, ia masih tinggal di Merv, yang merupakan ibu kota wilayah Asia Tenggara (Khurasan). Banyak sekali masalah yang terjadi selama ia tinggal di Merv, salah satunya adalah menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok pendukung al-Amin dan kelompok lainnya.

Al Ma'mun mulai bisa memahami dan mempelajari keadaan ibu kota Baghdad setelah memerintah pemerintahan Islam selama 6 tahun dari Kota Merv. Melalui sepucuk surat, wewenang dan wibawa pribadinya berhasil dipulihkan di ibu kota Bani Abbasiyah tersebut.

Pada tahun 204 H / 819 M, bersama dengan para pengikutnya al-Ma'mun kembali ke kota Baghdad mengenakan pakaian kebesaran berwarna hijau (lambang keluarga Alawiyah). Penduduk kota Baghdad menyambutnya dengan penuh kehormatan dan keramaian selama beberapa hari. Supaya tidak menimbulkan kemungkinan yang tidak dikehendaki, al-Ma'mun memerintahkan untuk menghentikan pemakaian pakaian berwarna hijau dan kembali menggunakan pakaian berwarna hitam (warna kebesaran Abbasiyah).³

Al-Ma'mun melanjutkan tradisi keilmuan ayahnya di bidang pendidikan dengan menerjemahkan karya-karya ilmuwan Yunani ke dalam bahasa Arab. Berbeda sekali dengan saudaranya al-Amin, al-Ma'mun adalah anggota terkemuka dari Bani Abbas, terkenal karena kebijaksanaan, keberanian, kebesaran, dan kecerdasannya. Dia memiliki hasrat terhadap sains dan disposisi religius.⁴

Sebaliknya, al-Ma'mun menganut filosofi agama Mu'tazilah. Ini tidak dapat dipisahkan dari kecintaannya pada filsafat dan rasa lapar akan pengetahuan rasional. Rabu, 13 Jumadil Akhir 218 H, Al-Ma'mun tewas dalam pertempuran melawan Romawi di Bazandon dan dikuburkan di sana. Pada tahun 833 M, Al-Mu'tashim menggantikan al-Ma'mun sebagai khalifah.

³ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta : Noktah, 2017), 192

⁴ Imam Nurhakim, "Kebijakan Khalifah al-Ma'mun tentang Pendidikan Islam", *Jurnal an-Nidzam* Volume 04, No. 02, Januari –Juni (2017): 40

2. Usaha Khalifah al-Ma'mun dalam Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

a. Gerakan penerjemahan

Gerakan penerjemahan didirikan oleh Bani Umayyah. Akan tetapi, selama dinasti Abbasiyah, periode emas penerjemahan bahasa asing, terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab, terjadi. Para ilmuwan bertanggung jawab atas perburuan manuskrip kuno. Mereka dikirim ke wilayah Bizantium untuk menemukan manuskrip kuno dari berbagai disiplin ilmu, khususnya Filsafat dan Kedokteran.⁵

Gerakan penerjemahan ini dipelopori oleh khalifah al-Mansur yang berlangsung pada masa awal pemerintahan Abbasiyah. Awalnya, manuskrip yang diterjemahkan terkait dengan astrologi, kimia, dan kedokteran. Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan teks-teks oleh Aristoteles dan Plato.

Pada fase selanjutnya, Khalifah al-Ma'mun meneruskan kegiatan penerjemahan naskah-naskah kuno dengan membentuk tim penerjemah. Tugas dari tim ini adalah menerjemahkan naskah-naskah asli Yunani, Persia, Suryani dan naskah bahasa lainnya ke dalam Bahasa Arab. Tim penerjemahan ini terdiri dari kaum Nasrani, Yahudi dan Majusi (*Sabaeen*). Khalifah memberikan mereka gaji yang tinggi atas usahanya dalam menerjemahkan naskah-naskah kuno.⁶ Setiap bulan mereka diberi gaji sebanyak 500 dinar atau setara dengan dua kilogram emas.⁷ Tidak hanya pemerintah, kegiatan ini juga didukung oleh rakyat yang kaya. Disebutkan bahwa bani al-Munjum meminta beberapa penerjemah terkemuka untuk melakukan kegiatan penerjemahan dan belajar kepada para ahli. Mereka diberikan gaji sebesar 500 dinar setiap bulan. Hal ini menjadikan kota Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

⁵ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, (Yogyakarta : Diva Press, 2021), 280

⁶ Anas Salahudin, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2019), 73-74

⁷ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Marturi Irham dan Malik Supar (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2011), 242

Tim penerjemahan ke dalam Bahasa Arab dipimpin oleh Hunain Ibn Ishaq yang berlangsung pada tahun 194-260 H / 810-873 M. Ia adalah seorang penganut Kristen Nestorian Assyiria dan juga merupakan murid dari Khalil bin Ahmad al-Fraheedi, yaitu salah satu tokoh leksikografi muslim terkenal. Hunain ibn Ishaq memperkenalkan dua macam metode penerjemahan baru, yakni sebagai berikut⁸ :

1) Metode penerjemahan per kalimat

Pemahaman isi naskah melalui metode ini dinilai lebih efektif karena adanya perbedaan struktur bahasa antara Bahasa Yunani dan Bahasa Arab.

2) Metode Filologi

Metode ini dilakukan dengan cara membandingkan beberapa naskah untuk menemukan naskah yang paling autentik.

Dalam upaya penerjemahan naskah kuno, Hunain ibn Ishaq tidak bekerja sendiri. Ishaq (anak Hunain), Hubaish (keponakan Hunain), Qusta ibn Luqa (pemeluk Agama Kristen Jacobite), Abu Bisir Matta ibn Yunus (pemeluk Agama Kristen Nestorian), Ibn ‘Adi, Yahya ibn Bitriq dan lain-lainnya adalah orang-orang yang membantu Hunain dalam proses penerjemahan naskah kuno.

Ada empat orang penerjemah terkenal pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama, yaitu : Hunayn bin Ishaq, Wa’qub bin Ishaq dari suku arah Kinda, Thabit bin Qurra dari Harran dan Umar bin al-Farrakhan dari Tabaristan.

Khalifah al-Ma’mun juga pernah menyuruh seorang filsuf muslim pertama yaitu al-Kindi untuk menerjemahkan karya dari Aristoteles ke dalam Bahasa Arab. Selain menerjemahkan buku, al-Kindi juga menulis buku mengenai ilmu kedokteran, filsafat, serta musik berjumlah hampir tiga ratus buku dan disimpan di Baitul Hikmah.⁹

Akibat meluasnya kegiatan penerjemahan ini, kini banyak umat Islam yang mempelajari berbagai ilmu dari teks terjemahan bahasa Arab. Hasilnya adalah munculnya cendekiawan Muslim yang berpartisipasi dalam mengkaji,

⁸ Muhamad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta : Mirra Buana Media, 2021), 81

⁹ Ahmad Rofi’ Usmani, *Jejak-jejak Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Bunyan, 2015), 64

mengomentari, mengoreksi teks terjemahan atau mengoreksi kesalahpahaman, mengembangkan gagasan baru, dan memperluas penelitian ilmiah. Fenomena ini berawal dari pencarian teks-teks klasik peninggalan para ilmuwan Yunani Kuno seperti Aristoteles, Plato, dan Socrates. Terjemahan naskah-naskah kuno di Baitul Hikmah memunculkan perkembangan konsep-konsep baru.

Ada beberapa faktor yang mendorong umat Islam untuk menerjemahkan dan mentransfer ilmu-ilmu kuno, diantaranya adalah¹⁰:

- 1) Suasana persaingan antara orang Arab dengan yang lainnya.
- 2) Adanya keinginan untuk menguasai ilmu yang belum dimiliki.
- 3) Adanya dorongan dalam al-Qur'an tentang menuntut ilmu pengetahuan.
- 4) Peningkatan kemajuan ekonomi dan kemakmuran berasal dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Adapun keberhasilan dalam penerjemahan naskah kuno didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah¹¹ :

- 1) Bahasa Arab mempunyai fleksibilitas dalam menyerap bahasa asing dan mempunyai kekayaan kosakata.
- 2) Dukungan dari Khalifah al-Ma'mun berupa pemberian emas kepada para penerjemah atas hasil penerjemahan yang sudah dibukukan.

b. Pengembangan Baitul Hikmah

Baitul Hikmah berasal dari dua kata bahasa Arab: baitun, yang berarti "rumah", dan hakama, yang berarti "bijaksana". Baitul Hikmah didirikan di Baghdad pada periode pertama kekhalifahan Abbasiyah. Periode ini merupakan masa keemasan ilmu pengetahuan dan perkembangannya. Dimulai dengan kepemimpinan khalifah al-Mansur, kemudian khalifah Harun ar-Rashid, dan kemudian putranya, khalifah Abdullah al-Ma'mun, khilafah berkembang pesat. Dengan demikian, pada saat itu, negara

¹⁰ Arfah Ibrahim, "Eksistensi Bayt al-Hikmah Sebagai Pusat Pendidikan Pada Masa Khalifah al-Makmun", *Jurnal Azkia* Vol. 15, No.2, Januari (2021), 154-155

¹¹ Muhamad Tisna Nugraha, *Sejarah Pendidikan Islam Memahami Kemajuan Peradaban Islam Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta : Mirra Buana Media, 2021), 82

Islam mendapat julukan bangsa yang kuat dan tidak tertandingi.¹²

Khalifah pertama yang merintis kebangkitan ilmu pengetahuan adalah khalifah al-Manshur. Beliau memerintahkan para ilmuwan untuk mengumpulkan dan menerjemahkan banyak ilmu dari berbagai pusat ilmu di dunia. Setelah khalifah al-Manshur wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh cucunya yaitu Harun ar-Rasyid. Beliau sangat tertarik pada kemajuan peradaban dan kebudayaan. Ketertarikan ini diwujudkan melalui pembesaran departemen studi ilmiah dan penerjemahan yang telah didirikan oleh kakeknya. Koleksi buku telah berkembang sebagai konsekuensi dari upaya penerjemahan yang sedang berlangsung. Maka dibangunlah perpustakaan pribadi bernama Khizanah al-Hikmah. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, khizanah al-hikmah juga berfungsi sebagai pusat kegiatan ilmiah, seperti penelitian. Embrio Baitul Hikmah berasal dari khizanah al-hikmah ini.¹³

Khalifah dinasti Abbasiyah selanjutnya yang ikut menyumbangkan usahanya untuk melangkah menuju masa keemasan Islam sehingga mendapat julukan “the Golden Age of Islam” adalah khalifah Abdullah al-Ma'mun. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat cinta terhadap ilmu pengetahuan melebihi khalifah sebelumnya. Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan begitu besar, beliau akhirnya mendirikan Baitul Hikmah pada tahun 830 M dan mengembangkannya menjadi sebuah perpustakaan besar yang mempunyai fungsi untuk akademi dan lembaga penerjemahan. Baitul hikmah inilah yang menjadi tonggak kebangkitan intelektual pada masanya.

Sejumlah mudir (direktur) para ilmuwan ditugaskan untuk mengelola kantor Baitul Hikmah di Baghdad. Gelar yang mereka dapat ialah “*Shahib*”. *Shahib Baitul Hikmah* adalah sebutan bagi mereka yang menjadi Direktur Baitul Hikmah. Sahal bin Harun al-Farisi adalah orang pertama

¹² Aris Nurohman, “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim”, *Al-Ma'mun : Jurnal Kajian kepustakawanan dan Informasi*, Vol. 1 No. 1 Juli (2020): 43-44

¹³ Aris Nurohman, “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim”, *Al-Ma'mun : Jurnal Kajian kepustakawanan dan Informasi*, Vol. 1 No. 1 Juli (2020): 45

yang menjadi Mudir Baitul Hikmah pada tahun 215 H/815 M. Sebagai tambahan dari apa yang telah dikumpulkan dari seluruh kumpulan kebijaksanaan Persia, Khalifah Harun ar-Rashid meletakkannya di kepala kumpulan kitab-kitab Kebijaksanaan yang disalin dari Persia ke Arab. Pada masa kepemimpinannya sebagai khalifah, al-Ma'mun adalah Direktur Baitul Hikmah. Dengan bantuan Said bin Harun alias Ibnu Harim dan Hasan bin Marar adz-Dzabi, ia mengelola Baitul Hikmah.¹⁴

Perpustakaan Baitul Hikmah digambarkan oleh al-Qalqasyandi dengan ungkapan, “Koleksi buku yang terbesar dalam Islam ada tiga. Salah satunya adalah koleksi khalifah Abbasiyah di Baghdad. Di sana terdapat buku-buku yang tidak diketahui berapa jumlahnya, dan tidak ada yang bisa menyamai keelokannya. Sedangkan koleksi besar yang kedua adalah di Kairo, kemudian yang ketiga ada di Cordova.”

Sebagai pusat lembaga keilmuan pada masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun, baitul hikmah telah memberikan banyak kontribusi dalam proses perkembangan ilmu, yaitu :

- 1) Menjadi pusat pembelajaran langsung dari guru ke murid tanpa intuisi khusus.
- 2) Menjadi tempat berkumpulnya literatur ilmiah dalam berbagai bahasa dan akademisi terkemuka.
- 3) Menjadi pusat penerjemahan buku berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab.
- 4) Sebagai perpustakaan dan tempat diskusi para ilmuwan.
- 5) Menjadi tempat penelitian dan awal mula kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

c. Penulisan Buku

Tradisi menulis buku pada masa Dinasti Abbasiyah muncul seiring dengan adanya kebiasaan meneliti yang sangat kuat dan beragam. Hal tersebut berhasil memunculkan banyak penulis dari berbagai bidang ilmu. Beberapa penulis itu adalah : (1) al-Jahidz (776-869). Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun, dia adalah seorang penulis terkenal yang memberanikan diri untuk menulis tanpa

¹⁴ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2009), 247-248

berpegang pada tradisi lama. Sejak awal, dia memiliki hasrat untuk membaca dan belajar yang tak tertandingi. Dia sebelumnya tinggal di toko buku untuk membaca. Selain itu, ia mulai belajar bahasa dan terus belajar dengan al-Nadzam di bidang hukum dan filsafat. Meskipun ia belajar dari Mu'tazilah, gaya dan pola pikirnya tidak sama dengan instruktornya. (2) Imam Bukhari. Dia adalah peneliti dan penulis hadits terkenal. Berkat dorongan gurunya, Ishaq bin Rahawah, ia menyusun al-Jami' al-Salih, kumpulan hadits Sahih. (3) Ibnu Sa'id (w.845). Dalam delapan jilid, dia menulis Thabaqat al-QubraI, sebuah buku tentang kemenangan Muslim dalam pertempuran.¹⁵

Pada masa khalifah al-Ma'mun, kegiatan menulis buku untuk menciptakan suatu karangan yang kemudian dijadikan dokumentasi kompetensi ilmu menjadi sebuah aktivitas yang menarik. Dalam pembelajaran, mereka juga sudah melakukan kegiatan menulis. Pada awalnya tulisan mereka berupa manuskrip, kemudian menjadi karya, sehingga kredibilitas dari tulisan mereka bisa dipertanggung jawabkan. Mereka menggunakan kain perca dan papirus sebagai bahan untuk menulis, akan tetapi pada zaman Khalifah al-Ma'mun penggunaan kain perca dan papirus sudah diganti dengan kertas.¹⁶

Dalam kegiatan penulisan buku ilmiah, ada tiga tingkatan yang dibagi berdasarkan kemudahan dan kesulitannya. Tiga tingkatan tersebut adalah¹⁷ :

- 1) Tingkat pertama (paling mudah / paling rendah)

Pada tingkat ini, adalah tepat untuk merekam gagasan atau percakapan, atau sebagian darinya, pada kertas terpisah atau dalam bentuk asli dan salinan.

- 2) Tingkat kedua (pertengahan)

Tingkat ini memerlukan kompilasi konsep-konsep yang sebanding atau hadits-hadits Nabi ke dalam satu jilid. Pada level ini, hukum-hukum fikih disusun dalam satu jilid. Selain itu, ada kompilasi kumpulan hadits, kisah sejarah, dll.

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 172

¹⁶ Oky Bagas Prasetyo, *Sejarah Islam Klasik Hingga Masuknya Islam di Indonesia*, (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2019), 83

¹⁷ Nurlisma, "Pendidikan Islam Masa Daulah Bani Abbas", *Jurnal Azkia* Vol. 15, No. 2, Januari (2021): 216

3) Tingkat ketiga (paling tinggi)

Level penyusunan adalah level yang paling sulit untuk diselesaikan. Segala sesuatu yang telah dicatat hingga saat ini akan dikategorikan, diatur, dan dibedakan satu sama lain menjadi bagian-bagian bab yang berbeda. Sebelum pemerintahan Abbasiyah pertama, para pendeta hanya bisa melafalkan baris-baris yang dihafal atau menceritakan sebuah sajak menggunakan halaman-halaman huruf berlekuk-lekuk.

d. Pendirian Lembaga Pendidikan

Khalifah al-Ma'mun mendirikan banyak lembaga pendidikan sehingga hampir tidak ada desa yang tidak memiliki lembaga pendidikan. Setiap desa minimal didirikan satu *maktab* atau lembaga pendidikan dasar.¹⁸ Ada beberapa lembaga pendidikan non formal yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

1) *Kuttab* (Lembaga Pendidikan Dasar)

Anak-anak pergi ke *Kuttab*, juga dikenal sebagai *Maktab*, untuk belajar menulis dan membaca. Hanya pelajaran menulis dan membaca yang awalnya diberikan di sini. *Kuttab* yang mengajarkan siswa cara membaca Alquran dan memahami prinsip-prinsip inti ajaran agama, awalnya muncul pada akhir abad pertama Hijriyah.

2) Pendidikan Rendah di Istana

Pada dasarnya, pelajaran yang diajarkan pada pendidikan rendah di istana hampir sama dengan pelajaran di *Kuttab*. Hanya saja ada sedikit pengurangan dan penambahan sesuai keinginan orang tua siswa (para pembesar istana). Pengajar yang mengajar di istana dinamakan *muaddib*. Merupakan tanggung jawab *Muaddib* untuk menanamkan budi pekerti pada anak-anak orang tua resmi serta menanamkan hikmah dan ilmu dari masa lalu. Siswa yang ingin mempelajari konsep lebih mendalam harus

¹⁸ Munjahid, "Kebijakan Pendidikan Khalifah al-Ma'mun dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan", *Risalah*, Vol. 6, No. 2, September (2020): 279

¹⁹ Nurisma, "Pendidikan Islam Masa Daulah Bani Abbas", *Jurnal Azkia* Vol. 15, No. 2, Januari (2021): 218

melakukan perjalanan ke luar area lokal mereka dan mengambil kembali kelas mereka dengan spesialis mata pelajaran. Ilmu agama biasanya menjadi pokok bahasan yang diteliti.²⁰

3) Toko-toko Buku (*al-Hawanit al-Warraqien*)

Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang terjadi, mendorong lahirnya para pengarang dalam menulis buku. Sehingga lahir lah industri perbukuan yang kemudian mendorong lahirnya toko-toko buku. Toko-toko buku yang dimiliki oleh sebuah kota atau negara, menjadi tolak ukur terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan dalam kota atau negara tersebut.²¹

4) Rumah Sakit

Rumah sakit berfungsi sebagai lokasi untuk perawatan dan pengobatan pasien, serta fasilitas untuk melatih anggota staf yang terlibat dalam perawatan dan pengobatan yang diberikan oleh sekolah kedokteran yang berlokasi di luar rumah sakit.

5) Baitul Hikmah

Lembaga pendidikan Islam pertama yang mengajar di tingkat yang lebih tinggi adalah Rumah Pengetahuan (*Bait al-Hikmah*). Lembaga pendidikan kemudian terus berkembang dengan berdirinya madrasah-madrasah tingkat tinggi (sekolah tinggi) seperti Nizamiyah dan al-Muntasyiriyah.²²

6) Masjid

Sudut-sudut masjid, atau zawiyah, sering dijadikan tempat i'tikaf dan tempat beribadah kepada Allah pada masa awal Islam. Zawiyah kemudian mengalami renovasi termasuk asrama sehingga siapa pun yang ingin tinggal di sana dapat melakukannya.

Selama dinasti Abbasiyah dan evolusi budaya Islam, masjid yang dibangun oleh para pedagang biasanya mencakup berbagai fasilitas pendidikan. Masjid dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unik. Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah,

²⁰ Nurisma, "Pendidikan Islan Masa Daulah Bani Abbas", *Jurnal Azkia* Vol. 15, No. 2, Januari (2021): 218

²¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 152

²² Saeful Bahri, *Sejarah Peradaban Islam sumbangan peradaban dinasti-dinasti Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Aufa Media, 2018), 21

pemerintah sangat mendukung pelaksanaan pendidikan di masjid.

7) Rumah Para Ulama' (*Manazil al-Ulama*)

Kediaman al-Rais Ibnu Sina, Abu Sulaiman al-Sijistani (Muhammad bin Thahir bin Bahram), Imam al-Ghazali, Ya'kub bin Kalas wazir al-Azir Billah al-Fatimiy, dan al-Sulfiy Ahmad bin Muhammad Abu Thahir sering digunakan untuk transmisi pengetahuan.²³

8) Madrasah

Pendirian madrasah pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan kelanjutan dari pengajaran dan pendidikan sebelumnya di masjid dan lembaga lainnya. Alasan mengapa suatu madrasah perlu dibangun diantaranya adalah karena masyarakat semakin menunjukkan minat mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

e. Penelitian ilmiah

Percobaan analogi tentang memisahkan bola bumi (*globe*) dilakukan pertama kali pada masa khalifah al-Ma'mun. Khalifah al-Ma'mun mendatangkan dua kelompok ilmuwan astronomi dan geografi. Kelompok pertama dipimpin oleh Sanad bin Ali dan kelompok kedua dipimpin oleh Ali bin Isa al-Astrolobe. Riwayat lain mengatakan bahwa salah satu kelompok tersebut dipimpin oleh anak Musa bin Syakir. Mereka sepakat untuk pindah ke lokasi yang berbeda pada rotasi epidermis yang menutupi bumi dari timur ke barat, lalu menghitung derajat panjang garis yang berjumlah 360.²⁴

f. Diskusi ilmiah

Sebelum al-Ma'mun menjabat sebagai seorang khalifah, setiap mazhab tidak memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya jika mereka menyelisih pandangan umat islam pada umumnya. Para khalifah adalah penopang pemerintahan, mereka menjaga kepentingan umum dengan kekuatannya yang besar. Sehingga mazhab yang menyelisih mayoritas umat Islam takut kepada

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2011), 156-157

²⁴ Raghil as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Marturi Irham dan Malik Supar (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2011), 306

mayoritas umat Islam itu sendiri dan juga takut jika para khalifah tidak memberikannya kepada mereka²⁵.

Ketika kekhalifahan berada di tangan al-Ma'mun, ia mempunyai keinginan untuk membentuk forum-forum diskusi dengan cara mengumpulkan para ulama dari berbagai bidang mulai dari ahli ilmu kalam, hadits, fiqh dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan oleh al-Ma'mun dengan tujuan untuk menyatukan masyarakat dan mengikuti hasil diskusi para ahli mengenai beberapa masalah terutama yang berkaitan dengan masalah prinsip-prinsip agama dan kepemimpinan.

Dalam *Tarikh Baghdad*, ath-Thaifuri mengatakan, “ at-Taghlabi berkata, “aku mendengar Yahya bin Aktsam berkata, ‘al-Ma'mun memerintahkan kepadaku ketika memasuki Baghdad agar aku mengumpulkan para ulama dan fuqaha Baghdad. Kemudian aku memilih tokoh-tokoh terkemuka dari ulama untuk aku serahkan kepadanya hingga mencapai empat puluh orang. Aku hadapkan empat puluh orang tersebut kepadanya. Kemudian al-Ma'mun menemui mereka dan bertanya tentang beberapa masalah, penjelasan ilmu hadits dan ilmu pengetahuan lainnya.”

B. Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Islam

1. Ilmu Pengetahuan Islam Semakin Berkembang

a. Al-Qur'an

M. Hasbi Ash Shiddieqy mengidentifikasi khalifah Al-Ma'mun sebagai ulama Al-Qur'an. Khalifah Al-Ma'mun pernah belajar bersama Ali bin Hamzah al-Kisay, seorang pengajar qiraat. Pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, qiraat dikembangkan. Saat itu muncul ahli qira'at Ya'kub bin Ishak (wafat 225 H) dan Khalaf bin Hisham (wafat 229 H, Bagdad). Pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, bidang tafsir Al-Qur'an dipisahkan dari penulisan hadits dan mulai merancang kitab-kitab tafsir secara tersendiri dan otonom. Seperti dikutip M. Qurais Shihab, penulisan ini dirintis oleh al-Farra' (w. 207 H) dalam bukunya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.

²⁵ Masturi Ilham dan Abidin Zuhri, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2016), 345

b. Hadits

Pemerintahan Al-Ma'mun adalah yang paling produktif dalam hal pencatatan hadits. Hal ini disebabkan para ulama hadits mampu membedakan antara hadits dan fatwa para sahabat dan tabi'in, serta telah menyeleksi dengan ketat berbagai kategori apa yang diucapkan Nabi dalam percakapan (perhatikan matan dan sanadnya). Periode waktu ini dikenal sebagai Ashru al-Jami' wa al-Tashih (periode pengumpulan dan tashih hadits). Pada masa ini banyak jilid hadits mu'tamad yang disusun, seperti Kitab al-Jami' al-Shahih Bukhari (194-256 H) dan Kitab al-Jami' al-Shahih Muslim (204-261 H). Kedua karya ini biasanya disebut sebagai al-Shihain.

c. Fiqih

Melalui penelitian yang signifikan mengenai Al-Qur'an serta tindakan nabi, para cendekiawan mulai merumuskan pada bidang fiqh (hukum yurisprudensi islam). Berbeda arah atau berbeda pemahaman tentang modern hukum sekuler, fiqh berlaku untuk seluruh perihal mulai dari hukum kriminal sampai tatacara shalat serta berbicara mengenai makan makanan yang halal untuk di konsumsi dan dapat dicerna dengan baik

Tidak mudah bagi ahli fiqh untuk menghadapi beberapa tantangan diantaranya mengaktualisasikan peraturan yang telah ada pada awal tahun 600-an ke dalam dinamika dunia peradaban Islam pada selanjutnya. Merasakan tantangan ini, tumbuhlah interpretasi yang berbeda tentang fiqh, dan disebarakan oleh para ulama yang berbeda di lokasi yang berbeda pula. Namun, keseluruhannya mempunyai tujuan agar dapat memahami serta mengimplemenytasikan Al-qur'an serta suri tauladan nabi sejelas mungkin. Penafsiran ini menjadi suatu ajaran dalam pemikiran hukum, yang disebut sebagai mazhab.²⁶

Pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, fiqh berkembang begitu pesat. Dari tulisan-tulisan Hudhari Bik, terlihat bahwa abad ke-2 hingga pertengahan abad ke-4 H merupakan era pembukuan al-sunnah, fikih, dan munculnya ulama-ulama tinggi terkemuka dari salah satu mazhab umat

²⁶ Firas Alkhateeb, Sejarah Islam yang Hilang , Menelusuri Kembali Kejayaan Musim pada Masa Lalu, terj. Mursyid Wijarnako, (Sleman : Bentang Pustaka, 2016), 111-112

manusia. Dua imam besar fikih lahir pada masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, salah satunya adalah Imam Syafi'i (150-204 H), pencetus mazhab Syafi'i. Imam Hanbal, juga dikenal sebagai Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Dzahili al-Syaibani al-Maruzi al-Baghdadi, adalah pemimpin kedua.²⁷

Menurut W. Montgomery Watt, “terciptanya empat mazhab fikih Ahlussunnah, yakni Hanafi, Maliki, Asy-Syafii dan Hanbali terbentuk pada abad pertama khilafah Abbasiyah. Hal itu dibuktikan dari hadirnya kitab kumpulan fikih dan hadits karangan para pendiri mazhab tersebut atau dari para murid utamanya. Dengan adanya kumpulan kitab fikih dan hadits empat mazhab tersebut telah menjadi landasan bagi peradaban Islam beserta kehidupan intelektualnya.”

Jadi dari pernyataan di atas terdapat empat orang mazhab dengan pendapat yang berbeda-beda perihal itu dapat kita lihat dari terbitnya suatu kitab dari kumpulan fiqh serta hadits yang diciptakan oleh para pendiri mazhab yang menjadi pondasi untuk peradaban Islam serta aktivitas dalam kehidupan nyata.

Muhammad al-Syafi'i (767-820), ahli hukum besar ketiga, meneliti tradisi Hanafi di Irak dan tradisi Maliki di Madinah dan mengadopsi konsep inti mereka. Sementara dia mengakui perlunya ijtihad, dia berpendapat bahwa itu hanya dapat digunakan untuk menarik analogi antara situasi yang dihadapi Muhammad dan kejadian terkini. Pendekatan yang seimbang ini membuatnya mendapatkan gelar "Bapak Ushul Fiqh".

Ahli fikih terakhir, Ahmad bin Hanbal (780-855 M), yang menjadi salah satu murid al-Syafi'i. Ia cenderung lebih bergantung pada hadis dibanding ijtihad. Fokusnya terhadap hadis membantu mengambangkan lebih jauh ilmu fikih, yang kemudian disempurnakan muridnya, Muhammad al-Bukhari.²⁸ Imam Ahmad Ibn Hanbal memiliki kumpulan-

²⁷ Munjahid, “Kebijakan Pendidikan Khalifah al-Ma'mun dan Implikasinya Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan”, *Risalah*, Vol. 6, No. 2, September (2020): 285

²⁸ Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam yang Hilang*, Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim pada Masa Lalu, terj. Mursyid Wijarnako, (Sleman : Bentang Pustaka, 2016), 113

kumpulan Hadis dalam Musnad Ibn Hanbal yang berisi 30.000 Hadis Nabi.

d. Ilmu Kalam

Struktur kalam didasarkan pada logika, khususnya dalam masalah iman. Mereka yang berkonsentrasi pada ilmu ini dikenal sebagai mutakallimun. Awalnya, mutakallimun ditujukan kepada mereka yang menekankan keyakinan agama, namun kemudian ditujukan kepada mereka yang melanggar Mu'tazilah dan menjadi pengikut Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Wasil bin Ata, Abu Huzail Al Allaf, An Nizam, Abu Hassan Al Asy'arid, dan Hujjatul Islam Imam Gazali adalah teolog terkemuka.

Para petinggi dan tokoh –tokoh terkemuka ilmu kalam banyak bermunculan untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ajaran agama dan keyakinannya pada masa ini. Studi dan penelitian mereka lebih banyak difokuskan dalam menggunakan logika sehingga mampu menghasilkan pemikiran dan keyakinan umat Islam pada umumnya dan para ulama yang masyhur dalam bidang Hadits. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an, Hadits, dan atsar para ulama salaf sebagai dasar dari pandangan dan pendapatnya.²⁹

2. Munculnya Tokoh Ilmuwan Islam Terkenal Pada Masa Khalifah al-Ma'mun

a. Imam Syafi'i

Pada tahun 150 H/767 M, Imam Syafi'i lahir di wilayah Palestina Gaza. Imam Abu Hanifah, salah satu arsitek mazhab, juga meninggal tahun ini. Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saaib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin alMuthalib bin Abdi Manaf al-Muththalibi al-Qurays. Meski bermulut Abu Abdillah, Imam Syafi'i adalah nama yang lebih umum. Sebaliknya, Imam Abu Hanifah lebih dikenal dengan nama kunyahnya, An-Nu'man bin Thabit, daripada nama aslinya.³⁰

²⁹ Masturi Ilham dan Abidin Zuhri, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2016), 342

³⁰ Ilham wahyudi, *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 94

Dididiknya Imam Syafi'i di pusat kota Jazirah Arab, yang masyarakatnya memiliki semangat nilai-nilai kepahlawanan, keberanian, kedermawanan, semangat olah raga, dan rasa percaya diri yang tinggi, menjadikannya seorang pria tangguh bertubuh besar. jantung, kepercayaan diri, kecerdasan, dan fisik atletis karena dia senang berolahraga. Jauh dari Fatalisme (Jabariyah) dan Determinisme (Qadariyah), ia mempelajari pendidikan agama yang sejati.³¹

Masa kanak-kanak, remaja, muda, dan sebagian hidup Imam Syafi'i dihabiskan di wilayah Hijaz. Ia sesekali pergi ke Yaman dan Irak, dan jarang sekali meninggalkan Hijaz. Imam Syafi'i mempelajari al-Qur'an untuk pertama kali di Mekah dan berhasil menghafalnya ketika usianya 7 tahun. Guru mengaji Imam Syafi'i merupakan syaikh kota Mekah pada zamannya, yaitu Isma'il bin Qisthanthin. Ia bahkan sengaja keluar dari kota Mekah dan mondok di pedalaman Arab Badui bersama suku Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab dan sastra, karena Suku Hudzail adalah suku yang paling fasih berbahasa Arab.

Imam Syafi'i pindah ke Madinah untuk memperdalam ilmu Fiqih dan Hadits. Ia belajar langsung dari Imam Malik bin Anas yang merupakan Imam kota Madinah. Hubungan antara Imam Syafi'i dan gurunya sangat dekat, bahkan Imam Syafi'i dianggap seperti bayangan dari Imam Malik.³² Imam Syafi'i mampu menghafal Kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik pada usia 13 tahun.

Ulama-ulama yang mengajar Imam Syafi'i cukup banyak, mereka yang terkenal berjumlah 19 orang, 5 guru dari Makkah (Sufyan bin Uyainah, Muslim bin Khalid az-Zanji, Sa'id bin Salim al-Qaddah, Daud bin Abdurrahman al-'Athtar, dan Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Daud), 6 guru dari Madinah (Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Aslami, Muhammad bin Ismail

³¹ Usman Sya'roni, *Ensiklopedia Imam Syafi'i Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan : Mizan Publika, 2008), 14

³² Usman Sya'roni, *Ensiklopedia Imam Syafi'i Biografi dan Pemikiran Mazhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa*, (Jakarta Selatan : Mizan Publika, 2008), 18

bin Abi Fudaik, dan Abdullah bin Nafi' ash-Shayigh),³³ 4 guru dari Yaman (Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, Amru bin Abi Salamah, dan Yahya bin Hassan) dan 4 guru dari Irak(Waki' bin al-Jarrah, Abu Usamah Hamad bin Usamah, Ismail bin Alyah dan Abdul Wahhab bin Abdil Majid).³⁴

Dalam menentukan suatu perkara, madzhab Syafi'i berpegang pada empat ushul, yaitu : al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, dan Qiyas. Ia juga menggunakan *Istishab*. Madzhab Syafi'i tersebar di Mesir, Indonesia, Palestina, Adn, Hadhramaut, Paistan, Saudi dan beberapa penduduk di Irak.³⁵

Menurut ulama Jumbuh, Imam Syafi'i adalah orang pertama yang menulis kitab di bidang Ushul Fiqh. Abdurrahman bin Mahdi pernah meminta agar Imam Syafi'i menyusun kitab syarat-syarat penalaran dengan menggunakan Al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, Qiyas, dan Nasikh Mansukh, selain dalil umum dan khusus. Kemudian Imam Syafi'i menyusun kitab ar-Risalah untuk disetujui oleh Abdurrahman bin Mahdi.

Imam Syafi'i wafat pada tahun 204 H dalam usia 54 tahun. Rabi'in bin Sulaiman, salah seorang murid Imam Syafi'i, menyatakan bahwa Imam Syafi'i telah kembali ke Rahmatullah pada malam Jumat di penghujung bulan Rajab , mengikuti sholat Maghrib. Dia dimakamkan pada hari Jumat di tanah keturunan Ibn Abd al-Hakam, yang kemudian dikenal sebagai Turbah ash-Shafi'i. Selain itu, sebuah masjid dengan nama Masjid asy-Syafi'i dibangun.

Penyebab meninggalnya Imam Syafi'i salah satunya adalah penyakit wasir yang dideritanya selama kurang lebih 4 tahun. Demi ijtihadnya yang baru di Mesir, ia rela menanggung rasa sakit selama itu. Baik siang ataupun malam, ia mengajar, meneliti dialog dan mengkaji hadits tanpa mengenal waktu. Karya-karya yang dibuat Imam Syafi'i sangat banyak. Dari semua karyanya itu, ada

³³ Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam asy-Syafi'i*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2017), 24

³⁴ Andi Muhammad Syahril, *Manaqib Imam asy-Syafi'i* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2017), 25

³⁵ Muhammad Misbah, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2016), 91

beberapa karya yang paling masyhur dan agung, antara lain adalah *ar-Risalah*, *al-Hujjah*, dan *al-Umm*.

Selama Imam Syafi'i hidup, ia mengalami pergantian kepemimpinan sebanyak 6 kali pada zaman Dinasti Abbasiyah. Keenam pemimpin itu adalah Abu Ja'far al-Manshur (136-158 H), Mauhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Manshur (158-169 H), Musa al-Hadi bin Muhammad al-Mahdi (169-170 H), Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi (170-193 H), Muhammad al-Amin bin Harun ar-Rasyid (193-198 H), dan Abdullah al-Ma'mun bin Harun ar-Rasyid (198-218 H).³⁶

b. Imam Ahmad bin Hambal

Ahmad bin Hambal adalah seorang imam yang agung, pemimpin dari ulama ahli Hadits, Imam dari para ahli Fiqih pada masanya, pengibar bendera Sunnah dan imam dari Madzhab Hambali. Madzhab yang ia bangun dapat diterima banyak tokoh ulama Muslim dan tersebar ke berbagai wilayah seperti Irak, Syam, Mesir dan Jazirah Arabia karena didasarkan pada ushul yang jelas.³⁷

Nama asli dari Imam Ahmad bin Hambal adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah, bin Anas bin 'Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzahl bin Tsa'labah bin Ukabah bin Sha'ab bin Ali bin Bakar bin Wail adz-Dzahili asy-Syaibani al-Marwazi al-Baghdadi.

Ayah Imam Ahmad bernama Muhammad asy-Syalbani. Ia pernah menjabat sebagai wali kota Sarkhas pada masa pemerintahan Abbasiyah. Sedangkan ibu Imam Ahmad bernama Syafiyah binti Maimunah yang termasuk golongan terkemuka kaum Banu Amir.³⁸

Imam Ahmad bin Hambal lahir di Bagdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H/780 M. Ibunya membesarkannya sebagai yatim piatu setelah ayahnya meninggal dunia ketika ia masih bayi. Ketertarikannya pada sains telah terlihat sejak

³⁶ Ilham wahyudi, *Empat Imam Mazhab yang Mempengaruhi Dunia*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 97

³⁷ Masturi Irham, *Antara Madzhab Hambali dengan Salafi Kontemporer Perbedaanannya dalam Masalah Aqidah, Fiqih dan Tasawuf*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2018), 17

³⁸ Rizem Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab*, (Yogyakarta : Saufa, 2016), 253

dia masih kecil, dan Baghdad adalah pusat pengetahuan saat itu. Diawali dengan hafalan Al-Qur'an, dilanjutkan dengan mempelajari bahasa Arab, Hadits, Sejarah Nabi dan Sahabat Nabi, serta Tabi'in.³⁹

Rihlah atau perjalanan dalam menuntut ilmu telah ditempuh oleh Imam Ahmad ke berbagai negara, seperti : Kufah, Bashrah, Hijaz, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, Tsaghur, daerah-daerah pesisir, Marokko, al-Jazair, al-Faratin, Persia, Khurasan, daerah pegunungan serta beberapa lembah dan sebagainya.⁴⁰

Sewaktu berusia enam belas tahun, ia sudah mencari Hadits dan memasuki Kufah untuk pertama kali dalam perjalanan rihlahnya pada tahun 183 H saat Husyaim meninggal. Kemudian pada tahun 186, ia belajar pada Sufyan bin 'Uyainah. Perjalanannya dilanjutkan dengan tujuan Kota Makkah pada tahun 187 ketika al-Fudhail meninggal. Ia berguru kepada Abdurrazaq di Shan'a daerah Yaman pada tahun 197.

Guru-guru yang pernah membimbing Imam Ahmad bin Hambal antara lain: Sufyan bin Uyaynah, Ibrahim bin Sa'ad, Yahya bin Sa'id al-Qatthan, Husyaim bin Basyir, Mu'tamar bin Sulaiman, Ismail bin Aliyah, Waid bin al-Jarrah, Abdurrahman al-Mahdi, dan Imam asy-Syafi'i. Imam asy-Syafi'i memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keilmuan Imam Ahmad bin Hambal. Imam Ahmad bin Hambal selalu mengikuti ajaran fiqh dan ushul fiqhnya dari tahun 195 sampai 197, baik Imam Syafi'i berada di Bagdad atau dalam perjalanan ke sana.⁴¹

Pada tahun 241 H/855 M, Imam Ahmad bin Hambal wafat dan dikebumikan di pemakaman Bab Harb. Nama sebenarnya Harb adalah Harb bin Abdullah, dan dia adalah pendamping Abu Ja'far al-Mansur. Bahkan hingga saat ini, para pemuja terus mengunjungi pemakaman yang dikenal dengan nama al-Harbiyah. Imam Ahmad sangat dicintai

³⁹ Juniarso Ridwan, *Tokoh-tokoh Ahli Pikir Tentang Negara dan Hukum dari Zaman Yunani Kuno sampai Abad 20*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2018), 122-123

⁴⁰ Masturi Irham & Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur : Pustaka Kautsar, 2019), 435

⁴¹ Abdullah Musthafa al-Maraghi, *Ensiklopedia lengkap ulama ushul fiq Sepanjang masa*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2020), 188

masyarakat, hal ini terbukti dengan adanya masyarakat sebanyak 800.000-an orang yang ikut mengantarkan jenazahnya.

Karya-karya yang telah ditulis Imam Ahmad bin Hambal diantaranya adalah : *al-Musnad, at-Tafsir, an-Nasikh wa al-Mansukh, Hadits Syu'bah, al-Muqaddam wa al-Muakhhkar fi al-Qur'an, Jawabat al-Qur'an, al-Manasik, al-Iman, al-Asyribah dan al-Fara'idh*.⁴²

c. Imam al-Bukhari

Imam al-Bukhari lahir pada tanggal 13 Syawal tahun 194 H/ 21 Juli 810 M di Bukhara (Uzbekistan, Asia Tengah). Ia mempunyai nama lengkap Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari dan dikenal dengan nama kunyah Abu Abdillah. Beberapa ulama mempunyai perbedaan pendapat mengenai detail waktu kelahiran Imam al-Bukhari. Ada yang berpendapat Imam al-Bukhari lahir setelah shalat Jum'at seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Nawani. Ada juga yang berpendapat bahwa Imam al-Bukhari lahir pada malam Jum'at 13 Syawal seperti yang dituliskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Akan tetapi, mayoritas ulama mengatakan bahwa Imam al-Bukhari lahir pada hari Jum'at sehabis shalat Jum'at.⁴³

Sejak berumur 10 tahun, Imam al-Bukhari telah mempelajari ilmu Hadits di Bukhara. Walaupun ia masih kecil, akan tetapi ia sudah bisa memahaminya dengan baik. Ia tidak dapat melihat sewaktu kecil. Kemudian pada suatu hari, ibunya bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim A.S. dan mengabarkannya bahwa Imam al-Bukhari sudah boleh melihat lagi karena doa dan tangisan yang telah dipanjatkannya dikabulkan oleh Allah SWT.⁴⁴

Imam al-Bukhari melakukan rihlah untuk pertama kalinya pada tahun 210 H, ketika ia berusia enam belas tahun. Perjalanan rihlah itu dimulai setelah ia, saudaranya dan ibunya selesai melaksanakan haji. Setelah menunaikan

⁴² Masturi Irham, *Antara Madzhab Hambali dengan Salafi Kontemporer Perbedaanannya dalam Masalah Aqidah, Fiqih dan Tasawuf*, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2018), 31

⁴³ M. Kamalul Fikri, *Imam al-Bukhari*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 16-17

⁴⁴ Ahmad Shauqy, *Biografi Imam al-Bukhari*, (Kuala Lumpur : Tay Resources Sdn Bhd, 2017), 6

ibadah haji, ibu dan saudara-saudaranya kembali ke tanah air. Imam al-Bukhari tetap di Mekah untuk melakukan penelitian otoritatif pada Hadis. Guru Imam al-Bukhari selama belajar di Makkah antara lain: Abul Walid Ahmad bin al-Azraqi, Abdullah bin Yazid, Ismail bin Salim ash-Sha'igh, Abu Bakr bin Abdullah bin az-Zubair dan al-Allamah al-Humaidi.⁴⁵

Saat Imam al-Bukhari menginjak usia 18 tahun, ia melanjutkan perjalanannya menuju Madinah dan sampai di sana pada tahun 212 H. Di sana, ia belajar kepada Ibrahim bin al-Mundzir, Mathraf bin Abdillah, Ibrahim bin Hamzah, Abu Tsabit Muhammad bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Abdillah al-Uwaisi dan ulama lain yang seperti mereka.

Perjalanan selanjutnya adalah ke Basra dan Kufah. Imam al-Bukhari sering bepergian ke Bagdad, ibu kota pemerintahan Daulah Abbasiyah. Ketika belajar di Bagdad, Imam al-Bukhari diasuh oleh Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Isa ash-Shabbagh, Muhammad bin Sa'iq, dan Syuraih bin an-Nu'man.

Imam al-Bukhari sudah menulis beberapa karya sejak usia belasan tahun. Akan tetapi, tidak semua karyanya masih ada atau dapat diakses. Hanya ada 23 kitab karya dari Imam al-Bukhari yang masih ada dan dapat dipelajari,⁴⁶ diantaranya adalah *al-Jami' ash-Shahih*, *Qadhaya as-Shahabah wa at-Tabi'in*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh al-Kabir*, *at-Tarikh al-Awsath*, *at-Tarikh as-Saghir*, *al-Qira'ah Khalfa al-Imam*, *Raf'u al-Yadain*, *Bir al-Walidain*, *Khalq Af'al al-'Ibad, adh-Dhu'afa'*, *al-Jami' al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, *at-Tafsir al-Kabir*, *al-Asyribah*, *al-Hibah*, dan *Usami as-Shahabah*.

d. Imam Muslim bin al-Hajjaj

Nama lengkap Imam Muslim adalah Muslim bin Hajjaj bin Muslim bin Wardi bin Kawisyadz al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia mempunyai nama panggilan Abul Husain.⁴⁷

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran Imam Muslim. Ada empat pendapat mengenai hal

⁴⁵ Masturi Irham & Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur : Pustaka Kautsar, 2019), 472

⁴⁶ M. Kamalul Fikri, *Imam al-Bukhari*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 60

⁴⁷ Masturi Irham & Asmu'i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur : Pustaka Kautsar, 2019), 511

tersebut. Pertama, imam Muslim lahir pada tahun 201 H/816 M dan meninggal dalam usia 60 tahun. Kedua, Imam Muslim lahir pada tahun 202 H/817 M. Ketiga, Imam Muslim lahir pada tahun 204 H/819 M. Dan yang keempat, imam Muslim Lahir pada tahun 206 H/821 M.⁴⁸ Adapun mengenai tahun wafatnya Imam Muslim, seluruh Sejarawan sepakat bahwa Imam Muslim wafat pada tahun 261 H/875 M.

Minat dan perhatian yang sangat luar biasa ditunjukkan Imam Muslim terhadap ilmu Hadits. Ia sudah memfokuskan diri untuk belajar Hadits saat masih dini. Pada tahun 218 H, ketika ia berusia kurang dari lima belas tahun, ia mulai mempelajari hadits. Allah SWT. menganugerahkan kelebihan kepada Imam Muslim berupa kuat ingatan dan tajam dalam berpikir. Pada saat ia berusia sepuluh tahun, ia berguru kepada seorang ahli Hadits bernama Imam Ad Dakhili. Setelah setahun berlalu, ia mulai menghafalkan Hadits Nabi dan mulai mengoreksi kesalahan dari gurunya berupa kesalahan dalam menyebutkan periwayatan Hadits.

Imam Muslim hidup pada zaman berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dialektika keilmuan sangat mewarnai akhir periode pertama dan masuk awal periode kedua Daulah Abbasiyah. Khalifah al-Ma'mun mendirikan akademi pertama dengan teleskop, perpustakaan, dan lembaga penerjemahan di Bait al-Hikmah di Baghdad. Yahya bin Masawayh adalah pemimpin pertama akademi ini. Dia adalah salah satu murid Gibril bin Bakhtisyu.

Dalam kondisi memuncaknya ilmu pengetahuan dan peradaban inilah Imam Muslim hidup. Kehidupan Imam Muslim di Khurasan memudahkannya dalam mengakses pemenuhan kebutuhannya, baik dari segi ilmu pengetahuan ataupun kebudayaan karena pusat pemerintahan sempat berada di sana.⁴⁹

Jika Imam Bukhari adalah ulama terkenal dalam bidang hadits sahih, yang mempunyai pengetahuan luas tentang 'illat-illat dan seluk beluk hadits serta tajam dalam mengkritik, maka Imam Muslim adalah orang kedua setelah Imam Bukhari dalam hal ilmu, pengetahuan, serta keutamaan dan kedudukannya. Imam Muslim sering

⁴⁸ M. Kamalul Fikri, *Imam Muslim*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 20

⁴⁹ M. Kamalul Fikri, *Imam al-Bukhari*, (Yogyakarta : Laksana, 2022), 38

dikatakan sebagai pengumpul dan penyusun hadits terbaik setelah Imam Bukhari.⁵⁰

Karya-karya Imam Muslim diantaranya adalah : Shahih Muslim, al-Musnad al-Kabir ‘ala Asma ar-Rijal, al-Jami’ al-Kabir ‘ala al-Abwab, al-‘Illal, Auham al-Muhadditsin, at-Tanziz, Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahid, Thabaqatu at-Tabi’in, al-Mukhdharimin, dan lain-lain.

e. Al-Khawarizmi

Nama lengkap dari al-Khawarizmi adalah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Ia lahir di sebuah kota di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Uzbekistan, tepatnya di daerah Khawarizm pada sekitar tahun 780. Ia terkenal karena menjadi ahli dalam bidang matematika, astronomi dan geografi pada zaman kejayaan dinasti Abbasiyah. Karya-karya al-Khawarizmi mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-9.⁵¹

Al-Khawarizmi diajak bermigrasi oleh orang tuanya dari Uzbekistan menuju Kota Baghdad di negeri Irak pada saat ia masih kecil. Saat itu, khalifah yang memimpin Irak adalah Khalifah al-Ma’mun.⁵² Dibawah bimbingan ilmuwan terkenal seperti Abu Ja’far al-Khawarizmi dan Abu Kamil Shuja’, al-Khawarizmi belajar di kota Baghdad yang merupakan ibukota Kekhalifahan Abbasiyah pada waktu itu. Setelah pendidikannya selesai, ia bekerja sebagai pakar matematika di Baitul Hikmah (*The House of Wisdom*). Ia juga dipercayai untuk menjadi pemimpin perpustakaan khalifah.

Di Eropa, al-Khawarizmi adalah guru aljabar. Ia menciptakan pemakaian secans dan tangens dalam penyelidikan trigonometri dan astronomi. Tak hanya itu, ia juga pernah memperkenalkan angka-angka India dan cara perhitungan India pada dunia Islam serta menyusun ensiklopedia dari berbagai macam disiplin ilmu.

⁵⁰ Imron Mustofa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*, (Yogyakarta : Laksana, 2020), 365

⁵¹ Hamid Sakti Wibowo, *Al-Khawarizmi Bapak Aljabar Dan Algoritma*, (Semarang : Unwahas Press, 2023), 2

⁵² Khabib Basori, *Ilmuwan-ilmuwan Muslim Pengubah Zaman*, (Klaten : Cempaka Putih, 2018), 17

Sumbangan hasil karya al-Khawarizmi untuk umat manusia diantaranya adalah : kitab al-Jabr wa'l Muqabalah, Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah, serta sistem nomor.⁵³

f. Al-Kindi

Al-Kindi lahir pada tahun 801 M di Kufah (sekarang dikenal sebagai Irak) pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rashid. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub bin Ishaq bin Shabbah bin Imran bin Ismail al-Ash'ats bin Qais al-Kindi. Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, berpendidikan, dan berkecukupan, menurut Faud Ahwani. Ismail al-Ash'ats ibn Qais, kakek buyutnya, masuk Islam selama masa hidup Nabi dan menjadi sahabat dekat Nabi. Ayah Al-Kindi bernama Ishaq ibn Shabbah. Dia meninggal ketika al-Kindi masih kecil. Dia menjabat sebagai gubernur Kufah pada masa pemerintahan al-Mahdi, al-Hadi, dan Harun ar-Rashid.⁵⁴

Al-Kindi menghafal Quran, mempelajari tata bahasa Arab, sastra Arab, dan aritmatika sebagai seorang anak di Kufah. Semua disiplin ilmu yang dia pelajari adalah kursus wajib untuk semua anak Kufah. Kemudian beliau melanjutkan studinya dengan memperluas ilmu fikih dan kalam (kajian ilmiah baru).

Setelah dewasa, al-Kindi menunjukkan ketertarikannya kepada ilmu pengetahuan dan filsafat. Ia mengabdikan sisa hidupnya kepada kedua cabang ilmu pengetahuan tersebut, terutama setelah pindah ke Baghdad. Ia mulai berhubungan dengan para sarjana non-Muslim di Baghdad, bahkan mendanai usaha dalam menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Salah satu orang yang pernah bekerja dengan al-Kindi adalah Yahya ibn al-Bithriq.⁵⁵

Al-Kindi bertemu dan berteman dengan Khalifah al-Ma'mun, seorang khalifah dari Daulah Abbasiyah yang menghargai filsafat dan pemikiran rasional, sebagai hasil

⁵³ Tsaniyatul Azizah, *Tokoh Ilmuwan Islam*, (Bandung : CV. Graha Mulia Utama, 2015), 20-21

⁵⁴ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*, (Batu : Literasi Nusantara, 2020), 43

⁵⁵ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam : Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta : Kencana, 2021), 6

dari kekuatan dan reputasinya dalam filsafat dan keilmuan.⁵⁶ Pada masa kekhalifahan al-Ma'mun dan al-Mu'tashim, ia mendapat kedudukan terhormat. Bahkan dijadikan pakar istana di bidang astronomi. Dalam riwayat yang lain, al-Kindi juga dijadikan sebagai dokter istana.⁵⁷

Al-Kindi menghadapi banyak tantangan dari para ulama karena dia adalah orang pertama yang menggabungkan agama dan filsafat Yunani. Dia dianggap telah menghina dan mempermalukan 'ulama' yang tidak memiliki pengetahuan tentang filsafat Yunani. Apalagi pada masa pemerintahan khalifah Mutawakkil, fitnah yang dipikulnya semakin deras.⁵⁸

Al-Kindi tidak hanya menguasai filsafat, tetapi juga menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan. Dalam *Thabaqat al-Athibba'* diriwayatkan dari Sulaiman bin Hassan, bahwa al-Kindi adalah pakar bidang kedokteran, filsafat, ilmu hitung, logika, dan pandai menulis nada-nada, teknik rekayasa, karakter bilangan, dan ilmu astronomi. Tidak ada filsuf dalam Islam kecuali al-Kindi, yang karyanya bisa disejajarkan dengan Aristoteles. Al-Kindi mempunyai banyak karya ilmiah dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan melayani banyak penguasa. Ia banyak mengajarkan adab kepada mereka, menerjemahkan banyak buku filsafat dan menjelaskan kerumitannya, mempermudah persoalan sulit serta memaparkannya dengan mudah dan sederhana.⁵⁹

Diantara karya al-Kindi yang ditulis sendiri maupun yang ditulis ulang oleh penulis lainnya adalah : kitab *Kimiya' al-Itr (Book of the Chemistry of Perfume)*, kitab *fil-illa al Failalil-Madd wal Fazr (Treatise on the Efficient cause of the Flow and Ebb)*, kitab *fi Istimal al-Adad al Hindi (On the Use of the Indian Numerals)*, kitab *ash-*

⁵⁶ Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam kajian Tokoh-tokoh Pemikiran Islam*, (Batu : Literasi Nusantara, 2020), 44

⁵⁷ Ris'an Rusli, *Filsafat Islam : Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, (Jakarta : Kencana, 2021),7

⁵⁸ Sudjatmoko, *Seri Tokoh Hebat Dunia : 7 Tokoh Filsafat Dunia*, (Jawa Tengah : Panembahan Senopati, 2015), 54

⁵⁹ Syaikh Muhammad al-Khudri, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, terj. Masturi Irham dan M. Abidun Zuhri, (jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2016), 370

Shu'a'at (Book of the Rays), the Medical Formulary of Aqrabadhin of al Kindo by mLevey, *al-Kindis Metaphysich : a Translation of Yaqub ibn Ishaq al Kindi's Treatise "OnFirts Philosophy" (fi al-Falsafah al-Ula)* by Alfred Ivry.⁶⁰

g. Al-Farghani

Al-Farghani atau Ahmad bin Muhammad bin Katsir al-Farghani adalah astronom muslim yang sangat berpengaruh. Ia memiliki nama latin Alfarghanus.⁶¹ Al-Farghani dikenal sebagai salah satu perintis astronomi modern.

Al-Farghani muncul sebagai salah satu ilmuwan yang menonjol dalam bidang astronomi. Ia adalah astronom yang sangat aktif dalam melaksanakan observasi di observatorium yang dibangun Khalifah al-Ma'mun di kota Baghdad. Setelah melakukan observasi yang berlangsung berkali-kali tersebut, al-Farghani berhasil menentukan jarak dan ukuran planet atau benda-benda langit, yakni matahari, bulan, Merkurius, Venus, Mars, Jupiter dan Saturnus. Pada masa itu, tidak ada ilmuwan yang lebih terkenal dari al-Farghani dalam menentukan jarak dan ukuran planet.⁶²

Kejeniusan al-Farghani dalam bidang astronomi telah menginspirasi banya ilmuwan Eropa, salah satunya adalah Dante. Seorang ilmuwan Oxford pada abad ke-19 dan merupakan ahli dalam pemikiran Dante bernama Paget Toynbee, membuktikan bahwa pembahasan dalam karya Dante yang berjudul *The Vita Nouva* yang berisikan teori tentang perbandingan antara planet-planet, jarak Venus dan Bumi, Kutub dan Ekuator, serta bintang-bintang tetap, terlihat begitu jelas jika semua itu didasarkan pada tulisan dan pemikiran dari al-Farghani. Dalam buku *the Vita Nouva*, Dante melengkapi karya al-Farghani dengan menambahkan beberapa pendapatnya. Selain buku *the Vita Nouva*, karya

⁶⁰ Nurlelah, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Zahir Publishing, 2023), 96

⁶¹ Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Bandung : Nuansa Cendikia, 2014), 28

⁶² Supriyadi, *Renaisans Islam*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), 178

Dante yang juga dipengaruhi oleh pemikiran al-Farghani adalah *Convicio* dan *the Devine Comedy*.⁶³

Karya utama al-Farghani yang menggunakan Bahasa Arab masih tersimpan baik di Oxford, Paris, Kairo, dan di perpustakaan Universitas Princeton. Salah satu karya utama al-Farghani adalah Asas-asas Ilmu Bintang yang berisi kajian bintang-bintang. Selain itu, al-Farghani juga menulis sebuah buku yang kelak dijadikan sebagai rujukan astronomi dengan judul *fi al-Harakat al-Samawiya wa Jawami Ilm an-Nujum (The Elements of Astronomy)*.

Sampai sekarang, buku al-Farghani dalam bidang astronomi masih dijadikan sebagai buku rujukan di Eropa Barat dan Asia setelah 107 tahun.⁶⁴

C. Dampak Perkembangan Ilmu Pengetahuan Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun beberapa faktor membuat negara ini dianggap maju. Pendidikan yang diberikan kepada siswa harus diimbangi dengan tingkat efektivitasnya karena pendidikan hanya dapat dinilai jika siswa dan lulusan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Jika pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka masalah Indonesia akan mulai teratasi.⁶⁵

Menurut Mendikbud Ristek Nadiem Makariem, Indonesia tertinggal jauh dari negara tetangganya dalam hal penindasan, terlebih lagi dengan pandemi saat ini. Menteri Pendidikan Nadiem menyatakan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dengan skor rata-rata 371 dalam kategori kemampuan membaca, sementara posisi berada di peringkat 74 dalam kategori kemampuan matematika, sains, dan membaca.

Laporan pendahuluan survei nasional terhadap 612 SD/MI di 20 kabupaten/kota di 8 kabupaten menemukan bahwa anak-anak yang tidak mengenyam pendidikan berasal dari keluarga miskin. Minimnya literasi masyarakat Indonesia masih menjadi masalah pekerjaan

⁶³ Abdul Syukur al-Azizi, *Untold Islamic History*, (Yogyakarta : Laksana, 2018), 49-50

⁶⁴ Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, terj. Marturi Irham dan Malik Supar (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 2011), 321

⁶⁵ Lestari Eko Wahyudi1, Alfian Mulyana, dkk., Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia, *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies (MJEMIAS)* Volume 1, Issue 1, 2022 pp. 18-22,

rumah yang sedang dibenahi oleh pemerintah. Dan menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* tahun 2019, Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara yaitu di 10 besar (terendah di 21 negara OECD). Bagaimana mengatakan bahwa pendidikan di daerah itu baik dan berkualitas?

Dengan mempertimbangkan keadaan saat ini, Indonesia harus terus melakukan upaya terbaik untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bermaksud bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan demokratis.⁶⁶

Secara historis, pendidikan Islam tidak membentuk misinya secara tertulis, tetapi dalam prosesnya pendidikan Islam telah mencapai sebagian dari misi pendidikan nasional. Berkat maraknya pondok pesantren di pedesaan Indonesia, pendidikan Islam telah mencakup pendidikan sepanjang hayat (*uthlub-ilm min al-mahdi ila al-lahdi*, pendidikan jangka panjang). Sarjana masa lalu tidak pernah berhenti melakukan penelitian. mereka memiliki tradisi misi ilmiah (penelitian) ke luar negeri, terutama ke negara-negara Timur Tengah. mereka membantu menciptakan masyarakat pembelajar yang diprakarsai oleh Torsten Husain dalam bukunya tentang masyarakat pembelajar. Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam mensosialisasikan konsep pendidikan wajib, pendidikan gratis, pendidikan masyarakat, pendidikan yang mengacu pada pembelajaran holistik (kecakapan belajar), pendidikan yang menghasilkan individu-individu yang bertakwa secara pribadi dan berjiwa sosial.⁶⁷

Selain itu, umat Islam masa lalu juga memiliki tradisi penelitian yang kuat yang menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan umum dan agama dengan berbagai disiplin ilmunya. Tradisi penelitian tersebut antara lain tradisi penelitian al-bayani/al-ijthadi yang melahirkan ilmu agama, al-Burhani yang menciptakan ilmu-ilmu alam (sains), al-Jadari yang menciptakan filsafat dan humaniora,

⁶⁶ Fitria Nur Auliah Kurniawati, Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi, *AoEJ: Academy of Education Journal* Vol. 13 Nomor 1, Januari 2022,

⁶⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), 149

al-istiqra'i yang menciptakan ilmu-ilmu sosial dan al-'irfani yang menciptakan tasawuf.

Tradisi kajian Islam inilah yang melahirkan sejumlah tokoh intelektual Islam di tingkat nasional bahkan internasional. Tokoh intelektual Islam dari Timur Tengah dan sekitarnya, diantara lain adalah al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lainnya, sedangkan tokoh intelektual yang berasal dari Indonesia diantaranya adalah Nawawi al-Bantani, Mahfudz al-Tirmizi, Khalil Bangkalan Madura, Hasyim Asy'ari dan lainnya.⁶⁸

Seperti halnya pada masa Khalifah al-Ma'mun yang banyak mendirikan lembaga pendidikan, Indonesia juga mempunyai beberapa lembaga pendidikan Islam, yaitu⁶⁹ :

1. Pesantren

Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa asal kata "pesantren" berasal dari kata "santri", yang berarti "tempat tinggal santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Sebuah lembaga bisa dikatakan sebagai pesantren jika memenuhi 3 elemen, yaitu : kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, dan masjid yang mengaji.

2. Sekolah

Sekolah mengutamakan formal education. Mereka memiliki guru, siswa, dan jadwal pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan silabus. Mereka juga memiliki sarana dan fasilitas pendidikan, perlengkapan, dan peraturan lainnya.

3. Madrasah

Kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab dan berarti "tempat belajar." Dalam bahasa Indonesia, "madrasah" berarti sekolah, terutama yang beragama Islam. Dalam Shorter Encyclopedia of Islam, madrasah diartikan : "*name of an Institution where the Islamic science are Studied*" yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah "nama lembaga dimana ilmu keislaman dipelajari".

4. Sekolah-sekolah Dinas

Sekolah dinas berarti bahwa siswa menjadi pegawai negeri setelah lulus. Oleh karena itu, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 1951, murid-murid di institusi ini harus memiliki ikatan dinas. Karena kekurangan anggaran negara sejak

⁶⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), 150

⁶⁹ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Sleman : Deepublish, 2018), 80-103

tahun 1969, tidak ada lagi sekolah dinas yang disebutkan di atas. Lembaga pendidikan dibawah naungan Departemen Agama saat ini menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional.

5. Pendidikan Tinggi Islam

Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda, M. Natsir menulis dalam *capita selecta* bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan islam itu telah muncul di hati umat Islam. M. Natsir menyebutkan bahwa Dr. Sariman telah menulis artikel dalam PM(Pedoman Masyarakat) Nomor 15 membentangkan cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan terpusat di tiga tempat, yakni di Jakarta, Solo, dan Surabaya. di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat Werterch (kebaratan). di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik mubalighin. di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang pesantren.

6. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Tujuan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) adalah untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dan menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu agama Islam. Untuk itu ditetapkan prinsip-prinsip untuk membentuk manusia yang beretika, berkompeten dan bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat Indonesia dan dunia pada umumnya berdasarkan Pancasila, budaya Indonesia, kebanggaan dan realitas.

7. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) didirikan di Ciputat, Jakarta pada tanggal 15 Mei 1957 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957 tanggal 1 Januari 1957 yang diketuai oleh Mahmud Yunus. Lama studi di ADIA adalah 5 tahun yang terbagi menjadi 2 level, level semi akademik 3 tahun dan level akademik 2 tahun. Setiap level mencakup dua jurusan sastra Arab.

8. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Setelah PTAIN berdiri kurang dari 9 tahun, perguruan tinggi yang bersangkutan mengalami perkembangan. Muncul suatu gagasan untuk memperluas jangkauan PTAIN ke jangkauan yang lebih luas. Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan, disepakati bahwa PTAIN yang berbasis di Yogyakarta dan ADIA yang berbasis di Jakarta akan dilebur menjadi satu sebagai Institut Agama Islam Negeri "*al-Jam'iyah al-Islamiyah al-Hukumiyah*".

9. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Perbedaan antara IAIN dan STAIN dalam PP No. 30 Tahun 1990 yang menjadi PP No. 60 Tahun 1999 menyatakan bahwa IAIN adalah suatu lembaga yang menyelenggarakan program akademik dan profesi dalam kelompok ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni sejenis. Sedangkan STAIN menyelenggarakan program pelatihan akademik dan/atau profesi dalam kerangka disiplin ilmu tertentu.

10. Universitas Islam Negeri (UIN)

UIN berada satu tingkat diatas IAIN. Perubahan IAIN menuju UIN memerlukan pertimbangan penting diantaranya adalah tenaga mengajar, fasilitas dan sarana, dana, konsep keilmuan dan banyak lagi yang lain.

11. Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS)

Universitas Islam yang berada di bawah naungan langsung lembaga-lembaga Islam misalnya adalah Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdatul Ulama, dan Universitas Alwashliyah. Seluruh perguruan tinggi yang memiliki jurusan agama berada di bawah pengawasan Koordinator Perguruan Tinggi Islam Swasta (Kopertais) Wilayah setempat. Sedangkan fakultas non-agama berada di bawah koordinasi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis).

Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yakni madrasah memiliki citra yang buruk di dalam masyarakat. Sekolah umum selalu menjadi pilihan utama yang dipilih oleh kebanyakan masyarakat. Sejarawan pendidikan mencoba mencari akar penyebab buruknya citra madrasah. Di antara alasan tersebut adalah sebagai berikut.⁷⁰

1. Karena pengelolaan madrasah didominasi oleh muslim tradisional dan konservatif.
2. Pendidikan Islam, khususnya madrasah, belum masuk dalam sistem dan jurusan pendidikan.
3. Pendidikan Islam khususnya madrasah tidak memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas.

Dapat dikatakan bahwa realitas pendidikan di madrasah saat ini telah mengalami kebuntuan intelektual. Beberapa petunjuk meliputi: kurangnya upaya pembaharuan, praktik pendidikan Islam selama ini masih mempertahankan warisan kuno dan tidak banyak memberikan refleksi kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu kekinian, model pendidikan Islam terlalu menitikberatkan pada pendekatan intelektual-linguistik dan menekankan pentingnya interaksi

⁷⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2012), 311

pendidikan, komunikasi manusia antara guru dan siswa, dan orientasi pendidikan. Pelatihan Islam saat ini terfokus pada Islam tombak sebagai khalifah fi al-ardl.

Sejak tahun 1975, citra keusangan madrasah, antara lain karena pengajaran ilmu agama tersebut di atas, mulai berubah. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh 3 menteri yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, pada tahun 1975, Madrasah diakui sebagai lembaga pendidikan formal yang mencakup 30% mata pelajaran agama, 70% mata pelajaran sekolah umum. Dalam SKB, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dianggap setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMA).

Padahal, pendidikan madrasah telah mengalami perubahan besar. Namun, karena masyarakat berubah semakin cepat, dunia pendidikan seakan menemui jalan buntu. Peningkatan program pelatihan, peningkatan kualitas guru dan pengawasan sebenarnya dapat dinilai mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Namun upaya yang baik tersebut belum dibarengi dengan perbaikan yang serius terhadap perangkat pendukung seperti guru, infrastruktur dan kebijakan administrasi. bagian-bagian yang diperlukan tidak dapat bekerja sama, mengakibatkan kondisi lemas dan tidak dapat diperbaiki. Oleh karena itu, madrasah perlu memikirkan kembali model pendidikan Islam yang bermutu dan bermutu. menurut Hujair AH. Sanaky, setidaknya ada lima hal yang harus dirancang, yaitu:⁷¹

1. Menetapkan visi dan misi serta tujuan yang jelas
2. Kurikulum dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat agar mampu menghadapi tantangan perubahan.
3. Metode pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah, bukan pada dominasi ceramah.
4. Manajemen pendidikan menuju manajemen sekolah.
5. Lembaga dan sumber daya pengajar yang kompeten dan profesional di bidangnya masing-masing.

Keberhasilan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman Khalifah al-Ma'mun tak lain karena dukungan pemerintahan yang sangat besar terhadap gerakan tersebut. Mereka membangun banyak lembaga pendidikan, perpustakaan, observatorium dan banyak fasilitas lainnya. Selain faktor tersebut, perkembangan ilmu

⁷¹ A. Suradi, Nilawati, *Pemikiran Dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Sleman : Bintang Pustaka Madani, 2020), 162

pengetahuan bisa berjalan dengan baik karena para ilmuwan mempunyai beberapa sifat yang bisa diteladani oleh para pelajar zaman sekarang, yaitu⁷² :

1. Rajin dan suka membaca.

Ketekunan yang dimiliki oleh para ilmuwan Muslim sangat menakjubkan. Mereka bertekad kuat untuk mencari pengetahuan baru dan bahkan rela menghabiskan waktunya untuk belajar, mengkaji dan melakukan penelitian di sebuah lembaga penelitian. Tindakan ini dapat diteladani oleh para pelajar dalam kesehariannya. Misalnya dengan mengisi waktu senggang dengan membaca, belajar, dan mengikuti kegiatan ilmiah lainnya.

2. Mempunyai semangat yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Para pelajar patut meneladani semangat mencari ilmu yang dimiliki oleh para ilmuwan Dinasti Abbasiyah. Salah satunya dengan cara rajin masuk sekolah dan tidak membolos; pelajaran yang diterangkan oleh guru harus diperhatikan dan disimak secara seksama; mengerjakan tugas dengan baik, mengamalkan ilmu yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari; serta membagi ilmu yang telah diperoleh kepada teman atau orang lainnya, tidak menyimpannya untuk diri sendiri.

Pemerintah di Indonesia bisa mencontoh tindakan Khalifah al-Ma'mun dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan Islam karena mayoritas warga negara Indonesia memeluk agama Islam. Dalam hal sarana dan prasarana, Pemerintah bisa memberikan perhatiannya terhadap daerah pelosok atau daerah yang terpencil dengan cara mendirikan sekolah supaya masyarakat yang membutuhkan pendidikan bisa mengenyam pendidikan seperti masyarakat kota yang mempunyai kesempatan untuk bersekolah.

Selain itu, hendaknya pemerintah mempertimbangkan kesejahteraan guru dengan memberikan insentif yang memadai. Seperti halnya Khalifah al-Ma'mun yang memberikan setiap akademisi dengan gaji yang sangat besar, berupa uang 500 dirham atau emas seberat hasil karya yang diciptakan oleh setiap akademisi. Hal ini tentunya akan berjalan lebih baik jika masyarakat yang mempunyai harta lebih berkeinginan untuk menyumbangkan sebagian hartanya dalam rangka mengembangkan pendidikan di Indonesia.

⁷² Arief Nur Rahman Al Aziiz, *Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Daulah Abbasiyah*, (Klaten : Cempaka Putih, 2019)